



Menumbuhkan Sikap Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Sejarah pada Era Disrupsi Abad-21

Rahadiyan Dewanto
Abhi Rachma Ramadhan
Fendra Firdaldi Firdaus
Taufik Hidayat
Efraim Syailendra Mozrapa
Universitas Negeri Jakarta
Pos-el: riandewanto12@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i2.1307

Abstrak

Disrupsi teknologi membawa risiko degradasi moral dan etik yang tidak dapat dihindarkan. Melihat pada urgensinya maka penting untuk menumbuhkan sikap dan karakter kebangsaan melalui peran pendidikan sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi pendidikan sejarah pada pendidikan karakter kebangsaan serta strategi dan inovasi yang dapat diterapkan untuk memperkuat nilai-nilai karakter kebangsaan di kalangan peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan buku-buku dan jurnal nasional maupun internasional melalui tinjauan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sejarah berperan dalam menumbuhkan sikap karakter kebangsaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan kurikulum, proses pembelajaran dan materi pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai karakter kebangsaan. Penguatan karakter kebangsaan juga dapat dilakukan dengan strategi dan konsep *scaffolding* yang telah terbukti berkontribusi dalam pengambilan kebijakan penguatan pendidikan karakter.

Kata Kunci

Karakter kebangsaan, pendidikan sejarah, disrupsi

Abstract

Technological disruption carries an unavoidable risk of moral and ethical degradation. Seeing the urgency, it is important to foster national attitudes and character through the role of historical education. The purpose of this research is to find out the urgency of history education in national character education as well as the strategies and innovations that can be applied to strengthen the values of national character among students. This research method uses a qualitative approach. Data collection uses national and international books and journals through a literature review. The results of the study show that historical education plays a role in fostering national character attitudes. This can be done by integrating the curriculum, learning processes, and historical learning materials with the values of national character. Strengthening national character can also be done with scaffolding strategies and concepts that have been proven to contribute to policymaking to strengthen character education.

Keywords

National character, historical education, disruption

Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan transformasi dan inovasi teknologi yang sangat masif di berbagai sektor. Hal tersebut telah membuat manusia memasuki sebuah pola kerja baru yaitu otomatisasi yang ditimbulkan oleh hadirnya inovasi teknologi digital. Sebut saja dengan banyaknya pola aktivitas yang menunjang serta memudahkan manusia seperti *artificial inteligency*, *Internet of Thing (IoT)*, *big data*, *digital economic*, *cyber physical-system*, dan *robotic technologies* telah membuat disrupsi besar pada semua tatanan, sistem dan lanscape. Era ini disebut sebagai era disrupsi, yang mana transformasi dan inovasi teknologi yang terbentang tidak terlepas dari dampak atas perubahan ekonomi, sosial, dan budaya yang merupakan konsekuensi logis dari industri 4.0.

Saat ini Indonesia berada pada tahapan era disrupsi. Tidak dipungkiri bahwa era disrupsi tidak hanya membawa peluang bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, tetapi juga tantangan. Tantangan pendidikan pada era ini adalah bagaimana individu memiliki karakter yang kreatif dan inovatif, adaptif, resilien, pantang menyerah, jujur, disiplin, tenggang rasa, dan percaya diri (Dwiningrum, 2019). Realitanya di tengah arus globalisasi, karakter bangsa Indonesia dipertaruhkan bahkan risiko degradasi moral tidak dapat dihindari. Degradasi nilai dan moral

yang merupakan *core value* pembentukan karakter terjadi di semua kalangan bahkan profesional (Mohamad et al., 2018). Mengingat kenyataan dunia dengan tingkat kompleksitas dan kontradiksi baru, maka perlu untuk memikirkan kembali prinsip-prinsip normatif yang menjadi landasan manajemen pendidikan termasuk prinsip-prinsip etis dan moral pendekatan humanistik (UNESCO, 2017).

Sebagai salah satu strategi untuk menanggulangi masalah degradasi nilai dan moral maka penting untuk membekali individu, khususnya pelajar dengan menanamkan pendidikan karakter kebangsaan. Pendidikan karakter yang berkualitas pada akhirnya akan menciptakan budaya karakter terpadu yang mendukung peserta didik dan orang dewasa untuk bisa unggul di Abad-21 (Singh, 2019). Sejumlah studi telah mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter di era disrupsi. Studi menemukan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan pendidikan multikultural untuk mengembangkan empat kompetensi peserta didik di era revolusi industri 4.0 yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreatifitas dan inovasi (Dwiningrum, 2019). Studi juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan, melatih tentang pengamalan, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter bangsa (Darmawan & Tjalla, 2021).

Pendidikan karakter telah diterapkan diberbagai negara untuk menyiapkan individu yang berkualitas, yakni dengan memadukan kecerdasan intelektual dan karakter yang berintegritas. Setiap negara telah memiliki landasan tersendiri dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Inti dari ciri khas pendidikan karakter tersebut tertuang dalam karakter kebangsaan yang di dalamnya terkandung nilai dan falsafah keperibadian bangsa. Dalam konteks Indonesia, nilai falsafah dan keperibadian bangsa tertuang dalam pancasila sebagai ideologi yang memiliki hakikat sebagai sistem nilai bangsa Indonesia. Dalam menumbuhkan karakter kebangsaan tentunya pendidikan karakter selalu ditekankan, terutama dalam pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan nilai dan falsafah kepribadian bangsa.

Pada era disrupsi seperti saat ini, terdapat tantangan besar untuk menumbuhkan karakter kebangsaan di tengah masyarakat yang semakin kompleks. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan menanamkan nilai kebangsaan melalui pendidikan sejarah. Penelitian menyebutkan bahwa pendidikan sejarah memiliki potensi dalam rangka membangun karakter bangsa (Mohamad et al., 2018). Pendidikan sejarah memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, curiositas, berpikir kreatif, nasionalisme, membangun dan mengembangkan jiwa kebangsaan, mengembangkan kesadaran sosial, mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi (Mohamad et al., 2018). Faktanya, melalui pendidikan sejarah telah terbukti mampu membantu peserta didik memahami nilai dan falsafah bangsa, *attitude* dan *spirit* nasionalisme, serta memberikan pemahaman pentingnya identitas nasional (Mohamad et al., 2018).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui urgensi pendidikan sejarah dalam menumbuhkan sikap karakter kebangsaan di era disrupsi, strategi dan inovasi yang dapat dilakukan untuk menguatkan sikap karakter kebangsaan di kalangan peserta didik. Mengingat bahwa terdapat penelitian terbatas terutama mengenai peran pendidikan sejarah pada upaya menumbuhkan sikap karakter kebangsaan terutama di era disrupsi. Studi yang dilakukan oleh Rulianto (2019) dan Lisnawati et dkk. (2022) terbatas pada bagaimana pendidikan sejarah mampu membangkitkan semangat nasionalisme pada siswa. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai urgensi pendidikan sejarah dalam menumbuhkan karakter kebangsaan pada konteks era disrupsi, serta strategi dan inovasi yang dapat dilakukan untuk menguatkan nilai-nilai kebangsaan di kalangan peserta didik.

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi literatur. Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas maka studi literatur merupakan *tools* metodologi terbaik yang dapat digunakan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi literatur terhadap buku-buku, jurnal nasional, maupun jurnal internasional. Oleh karena itu dengan mengintegrasikan perspektif dan temuan empiris, studi literatur menjadi pilihan yang tepat untuk menjawab penelitian tersebut (Snyder, 2019). Tahap-tahap yang dilakukan adalah merancang *review* (*designing review*) termasuk di dalamnya adalah mengidentifikasi pertanyaan penelitian serta mempertimbangkan strategi untuk mencari literatur yang relevan, melakukan *review* (*conducting the review*), analisis (*analysis*), dan menulis *review* (*writing the review*) (Snyder, 2019). Pada proses analisis data, peneliti menggunakan prosedur teknik analisis data kualitatif yaitu berupa reduksi data, display, verifikasi, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012).



Hasil dan Pembahasan

Hasil

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, komersialisasi, difusi inovasi adalah proses yang memungkinkan setiap individu untuk berkembang dan bertukar pikiran. Tetapi perkembangan tersebut merupakan tantangan bagi sebagian besar masyarakat untuk menyerap dan mengakomodasi modernitas. Di lain sisi disrupsi inovasi dan teknologi yang sangat cepat dapat mereduksi nilai-nilai humanisme. Kondisi yang demikian merupakan salah satu tantangan dan ancaman yang dimungkinkan dapat merubah tatanan sosial. Maka karakter kebangsaan berperan penting untuk mejadi landasan gerak dan tameng dari pengaruh degradasi nilai dan moral yang diakibatkan oleh disrupsi.

Melihat urgensinya maka pendidikan di Indonesia seharusnya fokus pada upaya menumbuhkan sikap karakter kebangsaan. Pada hakikatnya karakter kebangsaan perlu diwujudkan untuk membudayakan dan memberdayakan terutama pada peserta didik supaya dapat bertindak, bersikap, berucap, serta merespon sesuatu yang terjadi di lingkungan sosial sesuai dengan *value* yang diterima di masyarakat. Hal itu dapat dilakukan dengan internalisasi dan aktualisasi karakter kebangsaan di dalam kurikulum, proses pembelajaran serta materi belajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan sejarah (Mohamad et al., 2018). Dalam hal ini pendidikan sejarah dapat menjadi solusi dari upaya mengintegrasikan sikap karakter kebangsaan melalui kurikulum, proses pembelajaran serta materi belajar. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pendidikan sejarah dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap, kesadaran, serta praktik baik dalam kehidupan sosial. Selain itu pendidikan sejarah terbukti memiliki arti fundamental dalam membentuk karakter, ahlak, dan keperibadian bangsa yang luhur, memiliki nasionalisme dan cinta tanah air (Maulani et al., 2021).

Pemerintah telah berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter kebangsaan pada proses pembelajaran di sekolah melalui profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila telah terintegrasi dengan kurikulum pendidikan yang berlaku. Ada enam elemen kunci profil pelajar pancasila yaitu religius, mandiri, kreatif, berpikir kritis, kerjasama, dan memiliki kesadaran akan keberagaman. Untuk itu pada prosesnya diperlukan hubungan yang baik antara sekolah, keluarga, dan komunitas/masyarakat pada proses implementasi dan aktualisasi sikap karakter kebangsaan.

Maka diperlukan strategi dan inovasi terutama pada proses pembelajaran sejarah di sekolah untuk menumbuhkan sikap karakter kebangsaan. Penelitian ini menggunakan model *scaffolding* 4N (*Niteni, Nirokke, Nambahi, Nemokke*) Ki Hajar Dewantara sebagai strategi implikasi untuk menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan melalui pendidikan sejarah. Model ini terbukti mempermudah kepala sekolah, guru, peserta didik, pengawas sekolah dan orang tua untuk bersinergi memperkuat pendidikan karakter kebangsaan yang memuat aspek ketuhanan, kemandirian, kreatif, berpikir kritis, kerjasama dan keragaman (Robiasih et al., 2021).

Pembahasan

Prinsip dan Tujuan Pendidikan Karakter Kebangsaan

UNESCO dalam bukunya yang berjudul *Rethinking Education: Toward a Global Common Good?* mengingatkan terkait pendidikan apa yang kita butuhkan di abad-21? Apa tujuan pendidikan dalam konteks transformasi masyarakat saat ini? Dan bagaimana seharusnya pembelajaran diatur (UNESCO, 2017). Pasalnya kita harus memikirkan sebuah konsep pendidikan yang matang sebagai landasan individu untuk dapat bertahan di era disrupsi. Pendekatan pendidikan yang humanis menjadi poin penting yang diajukan oleh UNESCO. Nilai-nilai humanistik yang harus menjadi dasar dan tujuan pendidikan diantaranya adalah penghargaan atas penghidupan dan martabat manusia, persamaan hak dan keadilan sosial, keragaman budaya dan sosial serta rasa solidaritas kemanusiaan dan tanggung jawab bersama untuk masa depan (UNESCO, 2017). Oleh karena itu gagasan mengenai pendekatan pendidikan terpadu yang tercermin dalam empat pilar pendidikan menjadi semakin relevan dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam perdebatan kebijakan pendidikan, pelatihan, guru dan pengembangan kurikulum di dunia. Empat pilar tersebut adalah *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together* (UNESCO, 2017). Keempat pilar tersebut nantinya membentuk individu yang tidak hanya terdidik secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang humanis, yang mana pada abad-21 pendidikan fokus pada pentingnya pengembangan *soft skill*.

Pentingnya pendidikan yang humanis tidak dapat dilepaskan dari bagaimana institusi pendidikan berupaya untuk membangun karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan abad-21. Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach, Respect, and Responsibility* menegaskan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak semata-mata mengajarkan mana yang baik, mana yang tidak tetapi juga mengajarkan kebiasaan atau habituasi sehingga peserta didik dapat merasakan secara langsung serta memahami esensi dari nilai-nilai karakter (Lickona, 2016). Ada tiga komponen penting karakter menurut Lickona yaitu *knowing the good*, *desiring the good*, dan *doing the good*-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Artinya karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan hal yang baik (Lickona, 2016).

Karakter merupakan cara pandang dan perilaku yang menjadi identitas individu untuk dapat hidup dan berkolaborasi, baik pada lingkup keluarga, bangsa dan negara (Pramono & Hanita, 2021). Ada pun karakter kebangsaan dapat diartikan sebagai perilaku kolektif dari kesadaran, rekognisi, kehendak dan tekad, serta perilaku berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter merupakan wahana penting dalam membangun sikap karakter kebangsaan di era disrupsi. Di Indonesia pendidikan karakter kebangsaan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal tersebut tertuang dalam peraturan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dan menjadi rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2024 (Robiasih et al., 2021). Pendidikan di Indonesia berkomitmen untuk mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia yang beriringan dengan pengembangan keahlian untuk kemajuan peserta didik selaku generasi penerus bangsa.

Pada dasarnya pendidikan karakter kebangsaan di era disrupsi memiliki tujuan yakni (1) mengembangkan platform pendidikan nasional yang menempatkan makna dan nilai karakter sebagai penggerak utama pendidikan; (2) pendidikan karakter kebangsaan dipersiapkan untuk menciptakan generasi yang siap dalam menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (3) mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui penyalarsan hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga; (4) merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan untuk mendukung implementasi pendidikan karakter; (5) membangun jaringan yang melibatkan masyarakat sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah; (6) melestarikan budaya dan jati diri bangsa (Pramono & Hanita, 2021). Dari pembahasan di atas maka dapat diketahui bahwa menumbuhkan sikap karakter kebangsaan adalah bagian yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip dan tujuan pendidikan di era disrupsi maka diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah, sekolah, dan komunitas sosial serta keluarga.

Pentingnya Menumbuhkan Sikap Karakter Kebangsaan di Era Disrupsi

Pendidikan karakter kebangsaan penting untuk merespon keadaan sosial negara yang semakin mengalami krisis degradasi nilai dan moral. Di era abad-21 seharusnya individu memiliki kompetensi yang baik dalam hal kolaborasi, berpikir kritis, komunikasi, dan kreatifitas. Realitanya masih banyak masalah moralitas yang harus dihadapi termasuk kurangnya integritas, korupsi, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, perundungan, dan lain-lain. Studi juga mengungkapkan bahwa peran perkembangan teknologi yang cepat tidak sedikit menimbulkan dampak negatif seperti, memburuknya kompetensi membaca dan menulis siswa, lingkungan pendidikan yang tidak manusiawi, mendistorsi interaksi sosial, dan mengisolasi individu saat menggunakan teknologi (Alhumaid, 2019). Hal-hal demikian dapat menjadi penghambat individu untuk resilien di era disrupsi. Oleh sebab itu pendidikan karakter menjadi poin penting upaya untuk menumbuhkan sikap karakter kebangsaan.

Tidak terkecuali Indonesia, pendidikan karakter kebangsaan saat ini menjadi rencana strategis yang harus dilakukan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam upayanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Pramono & Hanita, 2021). Oleh sebab itu pemerintah tengah berupaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter kebangsaan ke dalam kurikulum, proses pembelajaran maupun materi pembelajaran.

Pendidikan karakter kebangsaan merupakan fondasi utama dan ruh pendidikan di era disrupsi. Pendidikan karakter kebangsaan harus terintegrasi di dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan materi pembelajaran yang



pada praktiknya diperlukan sinergi yang baik antara sekolah, komunitas dan orangtua. Pembelajaran di sekolah hendaknya memenuhi standar konseptualisasi, instrumentasi, dan operasionalisasi sesuai dengan masalah kontekstual kekinian. Konsep pendidikan karakter kebangsaan yang ada telah disesuaikan dengan nilai dan falsafah hidup bangsa Indonesia-Pancasila, maka ada lima nilai karakter utama yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter kebangsaan yaitu religius, mandiri, integritas, nasionalis, dan gotong royong. Nilai karakter tersebut seharusnya dapat diterapkan dan diorientasikan pada penguatan karakter kebangsaan di kehidupan sehari-hari terutama pada praktik pembelajaran di sekolah.

Pada rencana strategisnya, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter kebangsaan di dalam kurikulum merdeka belajar atau yang disebut sebagai profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila berperan sebagai referensi utama dan acuan khususnya bagi pendidik dalam memberikan pengetahuan nilai-nilai karakter kebangsaan kepada peserta didik. Profil pelajar pancasila terdiri dari enam dimensi diantaranya adalah (1) percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) mandiri, (3) kreatif, (4) berpikir kritis, (5) kerjasama, dan (6) memiliki kesadaran akan keberagaman. Nilai-nilai karakter tersebut sangat diperlukan terutama di era disrupsi yang mana individu juga dituntut untuk dapat mengetahui dan menghargai budaya yang berbeda, memiliki kecakapan komunikasi antar budaya dalam berinteraksi dengan orang lain, refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman keberagaman, mampu bekerjasama atau gotong royong, mandiri dan bertanggung jawab dengan proses belajarnya, memiliki penalaran yang kritis, serta menjadi pembelajar yang kreatif (Robiasih et al., 2021).

Profil Pelajar Pancasila seharusnya dapat dimaknai secara utuh dan diimplementasikan pada proses belajar siswa di sekolah dan diaktualisasikan di ranah sosial masyarakat. Dari proses tersebut diharapkan tercipta individu yang berkompeten, berkarakter serta memiliki jiwa nasionalisme. Pada prosesnya profil pelajar pancasila diintegrasikan dengan proses pembelajaran khususnya di sekolah dan disesuaikan dengan materi serta keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik melalui materi pembelajaran di sekolah. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa upaya untuk menumbuhkan sikap karakter kebangsaan dapat dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan dan demokrasi, multikulturalisme, pendidikan budaya, serta pendidikan sejarah (Dwiningrum, 2019; Khairunisa & Damayanti, 2023; Mohamad et al., 2018). Misalnya, melalui pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk karakter dan keperibadian bangsa yang kuat, kokoh, dan tahan terhadap pengaruh dari luar (Khairunisa & Damayanti, 2023). Studi juga menemukan bahwa penanaman sikap karakter yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami menjadikan siswa memiliki karakter bersyukur, penerimaan diri, peduli, berbagi, perbaikan terus menerus, dan presisten (Aisah, 2020). Pada konteks pendidikan sejarah, studi menemukan bahwa reposisi pendidikan sejarah ke arah pembentukan karakter diri bangsa menekankan pada penanaman nilai yang dinamis progresif serta merangsang peningkatan nalar peserta didik sebagai manifestasinya (Kosasih, 2021).

Urgensi Pendidikan Sejarah dalam Menumbuhkan Sikap Karakter Kebangsaan

Pendidikan sejarah memiliki urgensi dalam menumbuhkan sikap karakter kebangsaan terutama di era disrupsi. Pendidikan sejarah tidak hanya memberikan pemahaman kepada peserta didik pentingnya falsafah bangsa, sikap dan semangat nasionalisme, maupun pemahaman mengenai identitas nasional. Ada banyak hasil studi literatur yang menunjukkan peranan penting pendidikan sejarah untuk membangun karakter bangsa (Mohamad et al., 2018). Meskipun oleh sebagian besar studi literatur menyebutkan bahwa pendidikan sejarah di sekolah memiliki arti vital dalam membentuk peradaban bangsa yang bermartabat, nasionalis, dan cinta tanah air (Hasan, 2012; Maskun et al., 2019; Maulani et al., 2021). Lebih dari itu bahwa pendidikan sejarah diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan berbagai sifat baik seperti religius, integritas, toleran, disiplin, mandiri, kreatif, dan cinta tanah air.

Melalui pendidikan sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, meningkatkan keingintahuan, kritis, kreatif, mengembangkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan, membangun dan mengembangkan jiwa nasionalisme, memiliki kesadaran sosial, serta mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi (Mohamad et al., 2018). Pendidikan sejarah juga memiliki peranan yang signifikan untuk membentuk jati diri bangsa (Prastyaningrum & Supardi, 2020). Tidak terkecuali, pentingnya pendidikan sejarah di sekolah dalam menumbuhkan karakter kebangsaan pada siswa mampu mengontrol perilaku kekerasan

di sekolah (Prastyaningrum & Supardi, 2020). Hal tersebut dikarenakan oleh pemahaman peserta didik tentang karakter kebangsaan akan sangat terkait dengan perilakunya sehari-hari.

Melihat pada urgensinya di era disrupsi, pendidikan sejarah seharusnya tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan fakta sejarah dan proses transfer ide tetapi juga membentuk keperibadian serta perilaku yang sejalan dengan tujuan pendidikan (Rulianto, 2019). Pendidikan sejarah juga mempunyai peran penting dalam proses pendewasaan peserta didik untuk paham terhadap identitas, jati diri, dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah (Rulianto, 2019). Pada prosesnya pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter kebangsaan pada saat pembelajaran maupun penyampaian materi sejarah di sekolah. Proses belajar yang mengintegrasikan sikap karakter kebangsaan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai inti karakter. Selain hal tersebut revitalisasi sejarah pada sikap karakter yang ditanamkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa, membangkitkan keinginan untuk sadar dan peduli terhadap sejarah, serta memiliki kepribadian yang luhur (Maulani et al., 2021).

Perlu untuk diketahui bahwa pendidikan sejarah sebagai solusi atas respon disrupsi tidak hanya dipahami sebagai proses transfer materi, mengingat maupun menghafal peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah di sekolah seharusnya dapat menarik peserta didik untuk mengoptimalkan daya pikir kritis dan kronologis (Maskun et al., 2019). Mengacu pada tujuan pembelajaran sejarah untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan maka peserta didik diharapkan dapat memahami dan menjelaskan proses perubahan serta perkembangan manusia dengan keragaman sosial budaya yang ada sehingga peserta didik dapat menemukan identitas nasionalnya serta pemahaman atas *sense* keberagaman (Maskun et al., 2019). Maka dari itu harapannya peserta didik dapat memahami sejarah bangsanya, mengenali berbagai dinamika kehidupan, serta memiliki cara pandang dalam menghadapi perubahan.

Dari pembahasan yang telah disampaikan di awal, sangat jelas bahwa pendidikan sejarah memiliki peranan penting untuk menumbuhkan sikap karakter kebangsaan. Atas dasar ini maka pendidikan di Indonesia perlu untuk mengedepankan peranan penting dari studi-studi ilmu sosial terutama pendidikan sejarah untuk merespon dan mengimbangi difusi teknologi yang sangat masif. Pada prosesnya, menumbuhkan sikap karakter kebangsaan di sekolah dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter kebangsaan melalui materi pembelajaran sejarah. Penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan sejarah dapat dimulai dari tujuan, proses pembelajaran, materi, sumber dan media pembelajaran serta penilaian (Hasan, 2012). Ada pun cakupan materi pembelajaran sejarah diantaranya adalah (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, dan nasionalisme; (2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa termasuk peradaban bangsa Indonesia; (3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi pemersatu bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi; (4) memuat ajaran moral dan kearifan untuk mengatasi krisis multidimensi; (5) menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggungjawab untuk memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Rulianto, 2019).

Strategi dan Inovasi Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Sejarah

Tidak sedikit studi literatur yang telah membahas peran penting pendidikan sejarah dalam menumbuhkan sikap karakter kebangsaan. Pada sub-bab sebelumnya telah dibahas bagaimana pendidikan sejarah memiliki arti penting dalam memberikan pemahaman sikap dan karakter kebangsaan. Studi terkait dengan pendidikan sejarah dan karakter kebangsaan telah banyak dilakukan, tetapi studi mengenai bagaimana strategi penguatan karakter kebangsaan melalui pendidikan sejarah masih perlu untuk diulas (Lisnawati et al., 2022; Rulianto, 2019). Sejumlah studi berhenti pada peran penting sejarah dalam menumbuhkan karakter kebangsaan tetapi tidak menawarkan strategi penguatan yang dapat dicontoh oleh sekolah untuk implementasi penguatan karakter kebangsaan.

Penguatan karakter kebangsaan tidak dapat berjalan dengan baik jika hanya mengandalkan guru untuk sekedar mentransfer materi. Penguatan karakter kebangsaan seharusnya dilakukan secara sengaja (*by design*) untuk mentransformasi nilai dalam membentuk karakter bangsa dan diupayakan bersama oleh keluarga, sekolah, dan komunitas/masyarakat. Dalam praktiknya, keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu memperkuat pendidikan karakter kebangsaan melalui praktik pembiasaan perilaku yang harus dilakukan terus menerus hingga pada akhirnya membentuk kebiasaan (Robiasih et al., 2021).

Penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan terutama yang tertuang dalam profil pelajar pancasila perlu untuk diupayakan dan direncanakan secara serius dan terpadu pada proses pembelajaran sejarah di sekolah. Robiasih et



al., (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa model *scaffolding* 4N (*Niteni, Nirokke, Nambahi, Nularke*) yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat sikap karakter peserta didik. Tujuannya agar nilai-nilai karakter yang telah dipahami dapat menjadi katalisator dan membangkitkan kemauan siswa untuk menghasilkan perilaku secara teratur dan menjadikannya kebiasaan yang permanen (Robiasih et al., 2021). Pada pembelajaran sejarah misalnya, proses internalisasi karakter kebangsaan akan dimungkinkan ketika peserta didik melihat/mengamati (*Niteni*) konsep yang disampaikan oleh guru dengan seksama, mempertimbangkan lalu menirukannya (*Nirokke*). Peserta didik akan menambahkan (*Nambahi*) sesuatu dengan pemahaman yang dimilikinya. Pada akhirnya peserta didik dapat menyampaikan/mengkomunikasikan pemahaman yang di dapat ke pada orang lain (*Nularke*).

Tahapan-tahapan yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan model *scaffolding* untuk penguatan karakter kebangsaan menurut Robiasih et al., (2021) adalah sebagai berikut; (1) menentukan kompetensi inti, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, dan menyeleksi unsur-unsur pokok profil pelajar pancasila; (2) dalam setiap pembelajaran fokuskan pada sejumlah *value* yang akan dikembangkan; (3) merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dituangkan dalam dokumen RPP; (4) mengembangkan bahan ajar yang mengandung nilai karakter (bisa berupa teks, modul, video, rekaman suara, dan lain-lain.); (5) nilai-nilai karakter yang akan dikuatkan dalam bahan ajar dapat dituangkan dalam tujuan kegiatan (termasuk teks), latihan, rangkuman, refleksi, penilaian, pemanfaatan ruang kosong atau dapat disampaikan dalam bentuk tayangan atau suara; (6) membuat petunjuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan; (7) membiarkan siswa belajar mandiri dibimbing oleh guru dan didampingi oleh orang tua dengan menekankan pada kejujuran; (8) di akhir kegiatan mingguan, siswa diminta melaporkan sendiri apa yang telah diamati (*Niteni*), apa yang telah dilakukan (*Nirokke*), hal lain apa yang dapat dikembangkan (*Nambahi*), dan beri tantangan apa manfaat yang dapat diberikan kepada orang lain; (9) menguatkan hal-hal bermakna yang telah dipelajari dan berharga bagi kehidupan; (10) lakukan refleksi dan tindak lanjut (Robiasih et al., 2021).

Pengembangan model tersebut dapat digunakan sebagai acuan guru dalam menciptakan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter kebangsaan. Selain itu model tersebut dapat digunakan sebagai strategi pendidik dalam melakukan penguatan karakter kebangsaan kepada siswa. Tidak terkecuali implementasi model *scaffolding* 4N dapat dilakukan oleh guru-guru pendidikan sejarah. Guru sejarah dapat menyesuaikan dengan tujuan maupun kompetensi yang ingin dicapai dan disesuaikan dengan materi-materi pembelajaran sejarah. Berdasarkan diskusi di atas maka model yang dikembangkan dapat menjadi salah satu strategi implikasi untuk menguatkan karakter kebangsaan pada peserta didik yang memungkinkan melibatkan sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Simpulan

Era disrupsi pada kenyataannya tidak mampu menciptakan kondisi sosial yang ideal. Oleh karenanya pendidikan karakter kebangsaan seharusnya dapat dimaknai sebagai fondasi untuk meminimalisir efek negatif yang ditimbulkan dari disrupsi teknologi, yang pada akhirnya berakibat pada degradasi moral dan etik. Pembelajaran sejarah di sekolah adalah suatu keharusan, penting untuk peserta didik dapat memahami nilai dan falsafah hidup bangsa. Pada implementasinya strategi penguatan sikap karakter kebangsaan terutama melalui pendidikan sejarah perlu untuk terus dikembangkan. Penelitian ini telah memberikan salah satu alternatif strategi penguatan sikap karakter kebangsaan melalui pendidikan sejarah, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut terkait dengan teknik maupun strategi pembelajaran lainnya. Dari penelitian ini juga dapat dipahami urgensi dari penerapan sikap karakter kebangsaan yang seharusnya dapat diimplementasikan melalui pendidikan dan pengajaran sejarah di sekolah baik jenjang sekolah dasar maupun perguruan tinggi.

Daftar Rujukan

- Aisah, H. (2020). Sekolah Inklusif Berbasis Karakter Nilai-Nilai Islam di SMA Mutiara Bunda Bandung. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 6(3), 241. <https://doi.org/10.32884/ideas.v6i3.283>
- Alhumaid, K. (2019). Four Ways Technology Has Negatively Changed Education. *Journal of Educational and Social Research*, 9(4), 10–20. <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0049>
- Darmawan, I., & Tjalla, A. (2021). Character Education to Respond to The 21st Century Skills Challenges: A Review. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 51-59.

- Dwiningrum, S. I. A. (2019). Culture-Based Education to Face Disruption Era. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(2), 20. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26728>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95. <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Khairunisa, W., & Damayanti, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Suatu Negara pada Generasi Milenial Abad-21. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 35-42. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1209>
- Kosasih, A. (2021). History Learning As A Basis of Character Education: Comparative Analysis According to Perspectives JW Foerster, Thomas Lickona and Erich Fromm. *Sosio E-Kons*, 13(1), 59-73. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v13i1.9404>
- Lickona, T. (2016). *Educating for Character = Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (U. Wahyudin (ed.); 5th ed.). Bumi Aksara.
- Lisnawati, A., Asyahidah, N. L., & Arifin, M. H. (2022). Peran Pembelajaran Sejarah dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme pada Siswa. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 6(1), 2580–3999. <http://dx.doi.org/10.28944/maharot.v6i1.611>
- Maskun, Pratama, R., & Sumargono. (2019). Implementation of Character Education in Historical Learning in The Industrial Revolution Era 4.0. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 1487–4967. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i6.1241>
- Maulani, Umasih, & Rochalina, C. I. (2021). Integration of Character Value in History Learning. *ICHELSS: International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences*. 1(1), 579–583. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispisi/article/view/22221>
- Mohamad, S., Kulap, M., & Hamdiyah, L. M. (2018). Historical Education in The Process of Nation Character Building of Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 312-316. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.443>
- Pramono, K., & Hanita, M. (2021). Strategy for Strengthening Nation Character Building in Facing The Challenges of The Information Age. *Journal of Strategic and Global Studies*, 4(1), 55-69. https://doi.org/10.7454/j_sgs.v4i1.1038
- Prastyaningrum, O., & Supardi. (2020). The Role of National Character Building in History Learning as A Preventive Control of Violence Case Among Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 398 (ICoSSCE 2019), 5–8. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.002>
- Robiasih, H., Setiawan, A., & Dardjito, H. (2021). Character Education Strengthening Model During Learning from Home: Ki Hajar Dewantara's Scaffolding Concept. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 25–34. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.36385>
- Rulianto, R. (2019). Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Singh, B. (2019). Character Education in The 21st Century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104(2019), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2017). Rethinking Education: Towards A Global Common Good ? In *Adult Education Quarterly* (Vol. 67, Issue 3). <http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/FIELD/Cairo/images/RethinkingEducation.pdf>